

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Konsep Nilai Religius

###### a. Definisi Nilai Religius

Dalam bahasa Inggris, nilai diistilahkan dengan kata *value* dalam bahasa latin nilai disebut dengan *valere* yang bermakna guna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat. Selain itu nilai dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukanlah benda konkrit dan bukan pula benda fakta. Nilai tidak hanya soal sekedar penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun yang tidak disenangi.<sup>1</sup>

Kata nilai dapat bermakna secara bahasa (*etimologis*) dan istilah (*terminologis*). Secara *etimologis* nilai berarti harga, derajat. Nilai dapat diartikan sebagai ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan. Sedangkan secara *terminologis* nilai dapat dilihat dari berbagai rumusan pakar nilai. Yang perlu ditekankan disini adalah nilai merupakan mutu empirik yang terkadang sulit atau tidak dapat didefinisikan. Namun Louis Katsoff berpendapat bahwa kenyataan nilai tidak bisa diartikan dengan baik bukan berarti nilai tidak bisa dipahami oleh khalayak umum.

Menurut Fraenkel yang dikutip Ekosusilo menyatakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai sebuah ide atau pemikiran mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam alur kehidupannya. Sedangkan menurut Alport yang dikutip oleh Mulyana mengatakan bahwa nilai merupakan keyakinan yang dapat membuat seseorang berperilaku atas dasar pilihannya atau bisa dikatakan bahwa nilai adalah keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan. Pada dasarnya kebenaran sebuah nilai tidak menuntut adanya pembuktian empirik, akan tetapi lebih terkait dengan pemahaman, kesadaran, *trust* dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang.

Sebuah pendapat menurut Kuperman yang juga dikutip Mulyana mengemukakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mampu mempengaruhi manusia dalam

---

<sup>1</sup> Ida Zusnani, *Menejemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 47.

menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Pendapat yang satu ini memberikan penekanan pada norma sebagai faktor luar yang mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan menurut Hans Jonas yang juga dikutip Mulyana mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya. Selanjutnya masih dikutip oleh Mulyana, menurut Kuchlohn mengatakan bahwa nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat dimana sifatnya membedakan individu atau cirri-ciri kelompok) dari sesuatu yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara dan tujuan akhir tindakan.

Pada intinya nilai merupakan suatu keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidupnya pada masa yang akan datang mempunyai makna atau tidak serta yang menjadi bahan pemikirannya untuk mencapai tujuannya. Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar bagi manusia untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna dalam kehidupan.<sup>2</sup>

Spranger yang dikutip Mulyana mengungkapkan bahwa ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai tersebut adalah:<sup>3</sup>

Dalam menjalani kehidupannya, seseorang harus berorientasi pada salah satu nilai, misalnya nilai agama. Nilai agama patut dijadikan pedoman karena cakupannya yang lebih luas dan memiliki kedudukan yang paling tinggi karena bersumber dari Tuhan YME. Apabila seseorang memiliki nilai agama yang kuat maka dia akan lebih mudah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Adapun pengertian religius menurut Harun Nasution religius berasal dari kata *relegere* yang mempunyai arti mengumpulkan dan membaca. Pengertian tersebut sejalan dengan agama yang didalamnya mengandung kumpulan cara-cara beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam suatu kitab suci yang harus dibaca apabila ingin mengetahuinya. Sedangkan pendapat lain mengatakan

---

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

<sup>3</sup> Fathurrohman, 56–57.

bahwa kata religi berasal dari kata *religare* yang memiliki makna mengikat.

Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam setiap sisi kehidupan. Bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, aktifitas beragama juga berlaku ketika seseorang melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktifitas yang tampak dan dapat dilihat namun juga terhadap aktivitas yang tak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Religiusitas atau keberagamaan akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi kehidupan. Dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.

A.S Homby dan Pameell dalam kamus *an English Reader's Dictionary* mengartikan religi sebagai berikut:

- 1) *Belief in God as creator dan control of the universe*, artinya kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.
- 2) *System of faith and worship based on such belief*, artinya sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu.

Religius menurut Islam adalah *kaffah*, yakni menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Menurut Nurcholis Majid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti sholat dan membaca doa, namun agama lebih dari itu yakni keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan semata demi memperoleh keridhoan Allah SWT. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>4</sup>

- 1) Nilai Teoritik

Nilai teoritik adalah nilai yang melibatkan pertimbangan rasional serta logis dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran suatu hal. Nilai ini mempunyai kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran sehingga nilai ini erat kaitannya dengan konsep, aksioma,

---

<sup>4</sup> Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 4–5.

dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah penelitian ilmiah.

2) Nilai Ekonomis

Nilai ekonomis terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Yang menjadi obyek yang ditimbangannya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Nilai ekonomi secara praktis dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Nilai ekonomis banyak dimiliki para pengusaha, ekonom, dan orang-orang yang memiliki jiwa materialistik.

3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempati kedudukan tertinggi terhadap bentuk serta keharmonisan. Jikalau nilai ini dilihat dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik lebih mengandalkan hasil penilaian pribadi seseorang sehingga bersifat subyektif. Golongan manusia yang kuat memiliki nilai ini adalah para seniman seperti pelukis, musisi, dan perancang model.

4) Nilai Sosial

Raven (1997:220 dalam Nursamongko, 2001:42) menjelaskan bahwa nilai-niksi sosial adalah seperangkat nilai sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar dalam bertingkah laku sebagai upaya untuk mencapai kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Kedudukan tertinggi nilai ini ada pada kasih sayang antar manusia. Nilai sosial banyak dijadikan pedoman hidup bagi orang yang senang bergaul, senang berderma dan cinta sesama manusia.

5) Nilai Politik

Kedudukan tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan dengan kadar nilai yang bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan menjadi faktor terpenting yang berpengaruh terhadap pemilihan nilai politik dalam diri seseorang. Nilai politik banyak dimiliki orang tertentu seperti politisi dan penguasa.

6) Nilai Agama

Nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan YME sehingga secara hakikat

memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibanding nilai-nilai sebelumnya. Nilai tertinggi dalam nilai agama yang harus dicapai adalah *unity* (kesatuan) artinya terdapat keselarasan antara semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, serta antara *'itiqad* dengan perbuatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai agama juga mencakup nilai-nilai teoritis, nilai ekonomis, nilai politik, nilai sosial, serta nilai estetika. Golongan manusia yang memiliki nilai agama kuat adalah para nabi, imam dan orang-orang yang sholeh

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mana terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah serta akhlak yang menjadi pedoman bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan YME untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

#### **b. Macam-macam Nilai Religius**

Nilai-nilai religius dapat dikelompokkan menjadi beberapa nilai utama yakni nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan.

1) Nilai karakter atau perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan

Nilai pokok ajaran Islam yang berhubungan dengan Tuhan menjadi inti pendidikan dan harus ditanamkan pada anak sejak dini. Beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

a) Nilai Ibadah

Kewajiban manusia terhadap Tuhannya adalah beribadah. Hal itu menjadi alasan manusia diciptakan, seperti yang tercantum dalam QS. Az-Zariyat (51): ayat 56 yang artinya “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. Ibadah kepada Allah

---

<sup>5</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 42.

<sup>6</sup> Fathurrohman, 60–67.

dapat dilihat aplikasinya dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, berdoa dan lain sebagainya. Agar ibadah diterima dan mends'ag pahala maka ibadah harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah. Nilai ibadah harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini mengingat begitu pentingnya beribadah dan ketaatan kepada Allah.

b) Nilai Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq*, jamaknya akhlak yang memiliki arti budi pekerti, etika, moral.<sup>7</sup> Akhlak yang terpuji merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama makhluk. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Akhlak sangatlah penting bagi manusia dan untuk alasan itulah Rosululloh SAW diutus ke dunia ini, tujuan utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak dan menjadi uswah hasanah atau teladan bagi manusia.

Akhlak sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk tentang suatu hal menjadi bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam realitas kehidupan baik pengalaman jasmani maupun rohani. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam, sesuatu yang dapat diperoleh serta dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahiah dan akal sehat. Sikap yang mulia akan menuntun manusia mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat.

c) Nilai Ikhlas

Kata ikhlas secara bahasa bermakna membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi maupun immateri). Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti kejujuran hamba dalam keyakinan atau kaidah dan perbuatan yang ditujukan semata hanya kepada

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 262.

Allah. dalam Kamus Istilah Agama, ikhlas diartikan dengan melakukan suatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri/pribadi (lahiriyah atau batiniyah).<sup>8</sup>

Dengan sikap yang ikhlas seseorang akan dapat mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Contohnya saja dalam mencari ilmu, sikap ikhlas dalam mencari ilmu akan membuat ilmu yang kita dapatkan bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

d) Nilai Sabar

Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqoroh ayat 45 yang berarti: “*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*” Melalui penggalan ayat tersebut Allah memerintahkan untuk bersikap sabar, menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong. Sabar yang dimaksud disini adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, terutama sholat.<sup>10</sup>

Sabar adalah sikap tabah terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan kepada kita. Baik atau buruk yang menimpa kita haruslah senantiasa bersabar karena pada hakikatnya segala yang digariskan Allah kepada kita itu semua yang terbaik untuk kita. Sesuatu seringkali terlihat buruk karena kita belum melihat hikmah yang ada dibalikinya. Apabila kita sebagai manusia menyadari hal tersebut maka kita akan dapat menjadi pribadi yang lebih sabar dan tetap *positif thinking* terhadap apapun yang terjadi.

- 2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri  
Beberapa karakter yang berhubungan dengan diri sendiri adalah:

---

<sup>8</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama, cet. II* (Jakarta: CV. SIENTTARAMA, 1998), 133.

<sup>9</sup> Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 94.

<sup>10</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN ANTAR SARI PRESS, 2016), 27.

## 1) Bersikap jujur

Salah satu prinsip ajaran beragama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Hal itu sesuai dengan firman Allah QS. At-Taubah ayat 119 yang menyatakan bahwa keberuntungan akan diperoleh bagi orang-orang yang berbuat jujur/benar. Allah akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dalam kehidupan ini bagi orang-orang yang senantiasa menjunjung tinggi kejujuran. Selain itu dengan bersikap jujur maka seseorang akan selamat dari kebinasaan.<sup>11</sup>

Kejujuran merupakan sikap yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan fakta.<sup>12</sup> Ciri-ciri orang yang memiliki sikap kejujuran adalah tidak berbohong, tidak ingkar janji, tidak menipu dan mengakui kesalahan diri. Kejujuran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu lingkungan pribadi, keluarga serta masyarakat.<sup>13</sup>

## 2) Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap berupa kesadaran manusia terhadap tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap bertanggung jawab dapat diartikan juga sebagai sikap seseorang yang berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab menjadi ciri manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa memiliki tanggung jawab karena ia menyadari adanya akibat baik dan buruk dari suatu perbuatan, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Agar dapat meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, terutama pendidikan nilai dalam lingkungan keluarga.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ridhahani, 27.

<sup>12</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 2.

<sup>13</sup> Batubara, 3.

<sup>14</sup> Dwi Wahyu Saputro, Berchah Pitoewas, dan Muhammad Mona Adha, "Pengaruh Pendidikan Nilai Dalam Keluarga Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Kultur Demokrasi* 2, no. 1 (2013): 4.

### 3) Bergaya hidup sehat

Gaya hidup dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan seseorang. Kehidupan perlu dijadwal dan diatur dengan sedemikian rupa. Salah satu contoh pola hidup sehat yang dianjurkan oleh Rasulullah adalah dalam hal istirahat. Apabila tubuh merasa lelah dan capek maka itu pertanda tubuh membutuhkan haknya untuk diistirahatkan. Namun istirahat atau tidurpun ada aturannya dalam Islam dan hal itu tidak bertentangan bahkan sesuai dengan ilmu kesehatan. Tips sehat menganjurkan tidak tidur setelah subuh dan setelah ashar, tetapi yang dianjurkan adalah tidur siang sejenak saja. Selain itu Islam melarang tidur dalam keadaan perut terisi penuh dengan makanan karena dapat mengakibatkan penyempitan saluran pernafasan.<sup>15</sup> Islam sangatlah lengkap membahas semua sisi kehidupan termasuk dalam hal pola hidup sehat.

### 4) Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap mental yang dengan kesadaran mematuhi perintah-perintah atay larangan yang ada terhadap suatu hal karena memahami tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Sikap disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini sehingga akan dapat membawa pengaruh dan perubahan positif terhadap perilaku pelakunya. Disiplin selain sebagai pengontrol perbuatan seseorang juga menjadi salah satu kunci kesuksesan suatu kegiatan karena dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa ada manfaat yang dapat dibuktikan dengan tindakan disiplinnya tersebut.<sup>16</sup>

Kedisiplinan berarti suatu perbuatan yang dilaksanakan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Sama halnya dengan ibadah yang kita lakukan setiap hari sebagai rutinitas penganutnya. Apabila ibadah dilaksanakan tepat

<sup>15</sup> M. Nur Wahyudi, "Pola hidup sehat dalam perspektif al-Quran" (PhD Thesis, UIN Walisongo, 2015), 33–34.

<sup>16</sup> Endah Kristiyowati dan Muhammad Anis Afiqi, "Korelasi Disiplin Dalam Pembelajaran Pai Dengan Religiusitas (Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Adipala Tahun Ajaran 2019/2020)," *Jurnal Tawadhu* 5, no. 1 (2021): 63–64.

pada waktunya maka secara otomatis nilai kedisiplinan akan tertanam dalam diri kita. Ketika hal itu dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya religius.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah suatu sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan yang kuat terhadap suatu kegiatan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh hasil yang baik. Ayat al-Qur'an yang membahas tentang kerja keras adalah pada QS. at-Taubah ayat 105. Dalam ayat ini al-Qur'an memberikan motivasi untuk kaum muslimin agar senantiasa beramal, berkreasi, dan berinovasi. Islam memberikan nilai yang lebih esensial, yaitu sebuah kerja keras seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dan kesadaran bahwa prestasi keejanya akan di nilai oleh Allah, Rosul dan umat mukmin.<sup>17</sup>

6) Percaya diri

Mirhan dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa percaya diri adalah sebuah penilaian terhadap diri sendiri secara positif tentang kompetensi atau kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi berbagai hambatan serta tantangan untuk membendung berbagai pengaruh buruk atau negative dari kondisi ketidakpastian agar dirinya dapat dengan mudah meraih kesuksesan dan keberhasilan dengan tidak bergantung kepada pihak-pihak lain. Ketika tumbuh rasa percaya diri dalam diri kita maka semua hal yang sekiranya sulit akan terasa mudah. Dengan percaya diri kita akan selalu berfikir positif dalam segala hal, sehingga segala pikiran positif tersebut akan mengantarkan kita menuju keberhasilan.<sup>18</sup> Nilai-nilai percaya diri sangat diperlukan dan harus mulai ditanamkan sejak usia dini karena apabila anak tidak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mudah

---

<sup>17</sup> Ismail Marzuki dan Lukmanul Hakim, "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 83–84.

<sup>18</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, "Pengaruh Rasa Percaya Diri dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 163–64.

terpengaruh pada ucapan orang lain sehingga membuat tidak percaya terhadap potensi diri sendiri.

7) Kreatif

Sikap kreatif atau kreativitas diartikan sebagai ekspresi keunikan individu yang berkaitan dengan aktualisasi diri.<sup>19</sup> Kreatif juga dapat didefinisikan sebagai sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis. Orang yang memiliki sikap kreatif akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka menjadi semakin berkembang. Salah satu ciri orang yang memiliki kreatifitas adalah keinginan untuk terus berubah, kemampuan membaca situasi dan memanfaatkan peluang yang ada.

8) Mandiri

Sikap mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Banyak anak yang lebih muda usianya namun memiliki sikap mandiri karena faktor lingkungan dan kebiasaan. Mandiri tidak dapat secara otomatis tumbuh dalam diri seseorang. Mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Sikap mandiri harus ditanamkan sejak usia dini agar tidak mudah bergantung kepada orang lain ketika sudah dewasa.

9) Ingin tahu

Sikap ingin tahu adalah tindakan yang selalu ingin mengetahui yang mendalam tentang suatu hal yang dilihat, didengar dan dipelajari. Dengan sikap ini seseorang akan semakin banyak tahu terutama dalam hal pelajaran. Dengan sikap ini kita akan selalu di depan dalam segi hal apapun dan tidak akan tertinggal. Namun sikap ingin tahu yang berlebihan juga tidak semuanya baik, apalagi jika itu menyangkut rasa ingin tahu terhadap urusan orang lain.

10) Cinta ilmu

Dengan mencintai ilmu akan membuat kita lebih mudah dalam mempelajari ilmu tersebut. Karena

---

<sup>19</sup> Mareta Bayanie, "Hubungan motivasi berprestasi dan konsep diri dengan sikap kreatif," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2012): 3.

dengan cinta maka segala yang kita lakukan akan terasa ringan dan bersemangat.

3) Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain adalah sikap dimana seseorang mempunyai rasa hormat serta mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Sikap saling menghargai akan menjalin kerukunan serta kenyamanan dalam hidup berdampingan.<sup>20</sup>

2) Santun

Sikap santun menurut Andayani dan Majid (2012:202) merupakan suatu tindakan serta ucapan yang tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diwujudkan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.<sup>21</sup> Santun adalah sikap yang baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perbuatan ke semua orang. Orang yang memiliki sikap santun akan disenangi sekelilingnya, dicintai yang lebih tua dan dihormati yang lebih muda. Sikap ini harus ditanamkan sejak usia dini karena santun adalah sebagian akhlakul karimah yang akan membawa pemiliknya menuju kemulyaan.

3) Demokratis

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Memaksakan pendapat diri sendiri kepada orang lain adalah perbuatan yang bertentangan dengan nilai demokratis. Dalam kehidupan ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua karena setiap manusia memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda. Pengertian mengenai perbedaan pendapat ini harus ditanamkan sejak usia dini agar tumbuh dalam diri anak sikap menghargai

---

<sup>20</sup> Wiwik Okta Susilawati dkk., “Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (Ham) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Uad,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (t.t.): 94.

<sup>21</sup> Ali Imron dan Djum Djum Noor Benty, “Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak,” *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 187.

pendapat orang lain dan tidak egois dengan pendapat sendiri.

4) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Setiap orang harus memiliki sikap peduli lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesadaran bersama tentang pentingnya peduli lingkungan serta memiliki semangat untuk melestarikan dan mencegah kerusakan lingkungan. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan perlu ditanamkan sejak dini sehingga anak-anak dapat belajar mengelola sumber daya yang ada di lingkungan dengan bijaksana dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap generasi penerus masa depan.<sup>22</sup>

**c. Strategi Penanaman Nilai-nilai Religius**

Perilaku religius seseorang diwujudkan dalam berbagai aktifitas kegiatan sehari-hari. Berbagai aktifitas itu tidak hanya terjadi ketika seseorang melaksanakan ritual ibadah saja, akan tetapi juga ketika melaksanakan aktifitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya menyangkut aktifitas yang nampak secara lahiriyah akan tetapi juga yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu diperlukan strategi penanaman nilai-nilai religius khususnya bagi kaum remaja agar tumbuh motivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.<sup>23</sup>

Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan dapat diartikan sebagai perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Membina dan mendidik anak tidak harus melulu dengan cara/model pembelajaran modern tetapi juga bisa dilakukan dengan cara memberi contoh dan teladan yang baik kepada orang lain.<sup>24</sup> Karakter pendidik berpengaruh pada peserta didik karena peserta didik akan dengan mudah meniru perilaku dari pendidiknya.

---

<sup>22</sup> Dwi Purwanti, "Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (2017): 16.

<sup>23</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 25.

<sup>24</sup> Ansori, 26–27.

Konsep keteladanan sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan guru besar bagi umat Islam di seluruh dunia. Hal itu juga yang menjadi penyebab Rasulullah diutus ke dunia seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

## 2) Pembiasaan

Hakikat dari pembiasaan sebenarnya terfokuskan pada pengalaman dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan bisa berarti sesuatu yang diamalkan terus-menerus. Dalam pembinaan sikap, metode ini sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu pembiasaan juga dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat. Hal itu disebabkan karena sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan berulang kali apa yang akan dilakukannya.

Dalam kitab Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak keagamaan pada diri seseorang tidak akan melekat selagi tidak dibiasakan dengan segala perbuatan baiknya dan meninggalkan semua perbuatan yang buruk yang berlawanan dengannya. Kebiasaan baiknya itu akan menjadikannya rindu akan segala perbuatan baik dan merasakan nikmat saat ia melakukannya, dan ia akan benci terhadap perbuatan-perbuatan buruk dan merasa tidak enak atas perbuatan tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa jika seorang anak dibiasakan kepada hal-hal yang baik dan diajar dengan baik, maka anak itu akan tumbuh menjadi manusia yang baik, bahagia di dunia dan akhirat, dan kedua orang tuanya ikut mendapat pahala karena merekalah yang mengajarkannya. Sebaliknya jika sejak dini seorang anak sudah dibiasakan dengan perbuatan yang buruk atau dibiarkan dengan kebiasaan buruknya serta mengabaikan tingkah lakunya, maka anak tersebut

akan celaka dan binasa, dan dosanya ditanggung orang yang diserahi mendidiknya maupun walinya.<sup>25</sup>

Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai upaya membiasakan seseorang berfikir, bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam. Contohnya apabila seseorang sudah terbiasa melaksanakan sholat dari kecil maka akan dengan mudah nilai-nilai religius berupa keistiqomahan menjalankan sholat tumbuh dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu metode pengulangan atau pembiasaan nilai-nilai keagamaan perlu diterapkan untuk menghasilkan manusia dengan sifat-sifat terpuji dalam aktifitas kesehariannya.

### 3) Nasihat

Menasehati dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun setiap kali orang melihat suatu kemungkaran atau perbuatan yang melanggar norma-norma yang berlaku. Akan tetapi dalam memberikan nasehat perlu diperhatikan cara penyampaian maupun gaya bahasa yang digunakan. Jangan sampai niat baik menasehati justru menjadi sebab kebencian baru karena kata-kata yang digunakan terlampau menyakitkan sekalipun yang disampaikan itu benar. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika hendak menasehati seseorang, diantaranya:

- a. Menasehatilah dengan perasaan cinta dan kelembutan, karena segala sesuatu yang disampaikan dari hati akan diterima hati dan segala sesuatu yang disampaikan dari lisan hanya akan masuk di telinga tanpa perubahan.
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik serta meninggalkan gaya bahasa kasar. Semua orang akan lebih menyukai penyampaian dengan bahasa yang halus dan baik. Bahasa yang menyakitkan dan pembawaan yang kurang baik hanya akan membuat sakit hati yang tak berkesudahan. Alih-alih menasehati justru yang didapatkan hanyalah penolakan dan permusuhan.

---

<sup>25</sup> Abdul Harits, "PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2021 M. / 1443 H.," 2021, 134.

- c. Menasehati dengan memahami dan menyesuaikan situasi. Ketika menasehati seseorang harus memperhatikan tempat, waktu serta memperhatikan kondisi psikis seseorang.
  - d. Menyampaikan hal-hal yang utama, penting dan pokok.
- 4) *Tsawab* (Hukuman)

Banyak upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Salah satunya adalah menanamkan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sikap disiplin serta rasa tanggung jawab yang tinggi sangat diperlukan sehingga diperlukan tindakan preventif. Salah satu tindakan tersebut adalah pemberian *punishment* atau hukuman yang disesuaikan dengan kadar atau tingka kesalahan pelaku.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, antara lain:

- a. Pemberian hukuman harus berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, bukan karena sakit hati atau kemarahan.
- b. Hukuman harus menjadi cara atau alternatif terakhir dalam hal mendidik.
- c. Hukuman harus menimbulkan kesan jera kepada pelaku.
- d. Hukuman harus mengandung unsure edukasi.<sup>26</sup>

## 2. Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits*

### a. Biografi Penulis Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits*

Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* ditulis oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Ada juga yang menyebut dengan Syaikh Nawawi al-Jawi. Beliau adalah salah satu ulama Indonesia yang masyhur di Jazirah Arab. Beliau menjadi imam di Masjidil Haram, mengajar di Haramain dan menulis kitab yang tersebar di Timur Tengah. Di Saudi beliau dijuluki "*Sayyid Ulama al-Hijaz*", yaitu ulama di kawasan Hijaz.<sup>27</sup> Beliau dilahirkan di Tanara,

<sup>26</sup> Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," 29–30.

<sup>27</sup> "Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani," Tokoh-Tokoh Islam Nusantara, diakses 17 November 2021, <https://panutanmuslim.wordpress.com/tag/biografi-syaikh-nawawi-al-bantani/>.

Serang, Banten pada 1230 H/1813 M dengan nama asli Abu Abdul Mu'thi Muhammad bin Umar bin Nawawi al-Jawi al-Bantani at-Tanari. Sebutan al-Jawi berasal dari ulama di Mekkah yang menyebut al-Jawi untuk orang-orang yang berasal dari Asia Tenggara terutama orang Indonesia atau Nusantara. Sedangkan sebutan al-Bantani diberikan oleh masyarakat Indonesia karena beliau berasal dari daerah Banten.<sup>28</sup> Silsilah beliau berhubungan langsung dengan Syaikh Syarief Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Cirebon melalui Sultan Maulana Hasanudin Banten. Ayahnya bernama Umar ibnu Arabi, seorang ulama yang memimpin masjid serta pendidikan Islam (pesantren) di Tanara dan ibunya bernama Zubaedah dan mereka semua berasal dari desa Tanara Serang, Banten. Syaikh Nawawi al-Bantani adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Adik-adiknya bernama Ahmad Syihabuddin Tamim, Said, Abdullah, Tsakilah dan Sariyah. Orang tua beliau dipandang sebagai orang yang religius dan sangat terpengaruh dengan ajaran agama serta kebudayaan Islam sehingga nama-nama anak mereka semua diambil dari koleksi nama Arab Islam. Syaikh Nawawi al-Bantani adalah ulama bermazhab Syafi'i dan mengikuti tuntutan akidah Ahlussunnah Waljama'ah (aswaja).<sup>29</sup> Dalam bukunya *Bahjatu Wasail* beliau juga menjelaskan bahwa beliau beraliran Qadariyah yang didasarkan pada ajaran Syaikh Abdul Qodir al-Jailani.<sup>30</sup>

Syaikh Nawawi mendapat bimbingan dan pengajaran langsung dari ayahnya semenjak berusia lima tahun. Pelajaran yang beliau dapat adalah dasar-dasar tentang agama Islam dan tentang bahasa Arab. Proses pembelajaran tersebut berjalan kurang lebih tiga tahun lamanya. Saat beliau berusia delapan tahun, beliau bersama dua adiknya yakni Tamim dan Ahmad pergi belajar kepada seorang guru yang terkenal pada masa itu yang bernama Haji Sahal. Setelah itu beliau dan dua adiknya melanjutkan belajar kepada Raden Haji Yusuf. Selesai belajar dari pesantren Raden Haji Yusuf,

---

<sup>28</sup> Laela Khaizatun Ni'mah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Tanqih Al-Qoul Al-Hasis Karya Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al-Jawi" (skripsi, IAIN, 2020), 51, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8007/>.

<sup>29</sup> Mahfud Salimi Rohmani, "Konsep Dan Metode Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani," *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2016): 67.

<sup>30</sup> Rohmani, 71.

beliau dan kedua adiknya melanjutkan mencari ilmu di pesantren Cikampek. Beliau dan kedua adiknya mencari ilmu selama kurang lebih enam tahun.

Syaikh Nawawi menginjak tanah suci Makkah pada tahun 1830 ketika beliau berusia 15 tahun. Di Makkah beliau tinggal di kampung Syi'ib Ali yang berjarak kurang dari 500 meter dari Masjidil Haram. Diperkirakan masa belajar Syaikh Nawawi di Makkah sekitar 30 tahun (1830-1860 M). Di tanah suci Makkah inilah beliau menghabiskan waktunya dan memulai karirnya sebagai seorang ulama dan pengarang berbagai kitab besar sampai akhir hayatnya. Dari tanah suci Makkah inilah nama Syaikh Nawawi semakin masyhur serta dikagumi oleh para pecinta ilmu.

Syaikh Nawawi menikah dengan gadis shalihah yang juga berasal dari desa Tanara bernama Nyai Nursimah. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai tiga anak bernama Nafisah, Mariam dan Rubiah. Namun Nyai Nursimah telah lebih dahulu dipanggil oleh Allah SWT sehingga Syaikh Nawawi memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang gadis shalihah yang berasal dari kampung Jawa bernama Nyai Hamdanah. Dari pernikahan kedua ini beliau dikaruniai dua anak yakni Abdul Mu'thi dan Zahra.

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan contoh ulama Indonesia yang mempunyai intelektual tinggi dan keilmuannya diakui oleh para ulama di Arab dan di dunia Islam pada umumnya. Meskipun beliau orang Indonesia namun namanya membumbung tinggi melalui kitab-kitab karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab dan kitab-kitab tersebut terus dikaji sampai saat ini di berbagai belahan dunia Islam termasuk di pesantren-pesantren yang ada di Indonesia.

Banyak sekali karya tulis Syaikh Nawawi al-Bantani yang telah diterbitkan dan tersebar luas di berbagai daerah baik Nusantara maupun di berbagai dunia Islam. Masih belum ada kesepakatan tentang jumlah karyanya. Ada yang berpendapat 115 kitab dan ada juga yang berpendapat 99 kitab. Puluhan kitab itu terbagi ke dalam beberapa bidang pengetahuan seperti tafsir, fiqh, tauhid, tasawuf, *siroh nabawiyah*, *Arabic grammar*, hadis dan akhlak.<sup>31</sup> Diantara

---

<sup>31</sup> Mamat S. Burhanuddin, Muh Syamsuddin, dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 88.

kitab-kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani adalah, *al-Simar al-Yani'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at, Tanqih al-Qoul al-Hadits fi Syarh Lubab al-Hadis, al-Tausyih Syarh 'ala Fathul Qorib al-Mujib, Nur al-Dhalam Syarh 'ala Mandzumah bi Aqidah al-Awam, Tafsir al-Munir li Mu'allim al-Tanzil (Murah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid), Madariju al-Shu'ud Syarh 'ala Maulid al-Nabawi (Kitab Maulid al-Barzanji), Fatkhu al-Majid Syarh 'ala Darul Farid fi al-Tauhid, Fatkhu al-Shamad Syarh 'ala Maulid al-Nabaw, Nashaih al-Ibad Syarh 'ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*, dan masih banyak lagi.<sup>32</sup>

Pada usia 84 tahun, Syaikh Nawawi al-Bantani kembali ke rahmatullah. Beliau wafat pada 25 Syawal 1314 H/1879 M. Jenazah beliau disemayamkan di pemakaman Ma'la bersanding dengan makam Ibnu Hajar dan Asma' binti Abu Bakar. Terdapat sebuah tradisi apabila jenazah yang dikubur di Ma'la sudah berumur setahun maka kuburan tersebut akan dibongkar untuk mengumpulkan tulang belulangnya dengan tulang belulang lainnya dan harus dipindahkan. Akan tetapi ketika kuburan Syaikh Nawawi dibongkar ternyata jasad beliau masih utuh terbungkus dengan kain kafan putih. Masha Allah.<sup>33</sup>

**b. Isi Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits***

Kitab *Tanqih al-Qoul* adalah kitab karangan Syaikh Nawawi al-Bantani yang merupakan syarah (penjabaran) dari kitab *Lubab al-Hadist* karya Syaikh Jalaluddin bin al-Allamah Abu Bakar as-Suyuthi. Kitab *Tanqih al-Qoul* berisi hadis-hadis tentang perilaku utama (*fadhailul a'mal*). Kitab ini terdiri dari 40 pasal yang mana menjadi penjelas atau penjabaran dari kitab *Lubabul Hadist*. Ke 40 pasal tersebut adalah:

- 1) Pasal 1 Keutamaan Ilmu dan Ulama
- 2) Pasal 2 Keutamaan Kalimat "Lailaha illallah"
- 3) Pasal 3 Keutamaan Kalimat "Bismillahirrohmanirrohim"
- 4) Pasal 4 Keutamaan Shalawat atas Nabi Muhammad SAW
- 5) Pasal 5 Keutamaan Iman

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 138–41.

<sup>33</sup> Khaizatun Ni'mah, 52–54.

- 6) Pasal 6 Keutamaan Wudlu
  - 7) Pasal 7 Keutamaan Siwak
  - 8) Pasal 8 Keutamaan Adzan
  - 9) Pasal 9 Keutamaan Sholat Berjama'ah
  - 10) Pasal 10 Keutamaan Hari Jum'at
  - 11) Pasal 11 Keutamaan Masjid
  - 12) Pasal 12 Keutamaan Bersurban
  - 13) Pasal 13 Keutamaan Puasa
  - 14) Pasal 14 Keutamaan Ibadah Fardhu
  - 15) Pasal 15 Keutamaan Ibadah Sunnah
  - 16) Pasal 16 Keutamaan Zakat
  - 17) Pasal 17 Keutamaan Sedekah
  - 18) Pasal 18 Keutamaan Salam
  - 19) Pasal 19 Keutamaan Doa
  - 20) Pasal 20 Keutamaan Istighfar
  - 21) Pasal 21 Keutamaan Berdzikir Kepada Allah SWT
  - 22) Pasal 22 Keutamaan Bertasbih
  - 23) Pasal 23 Keutamaan Bertaubat
  - 24) Pasal 24 Keutamaan Fakir
  - 25) Pasal 25 Keutamaan Menikah
  - 26) Pasal 26 Beratnya Dosa Melakukan Zina
  - 27) Pasal 27 Beratnya Dosa Melakukan Homoseksual (Liwath)
  - 28) Pasal 28 Larangan Meminum Khamr
  - 29) Pasal 29 Keutamaan Belajar Memanah
  - 30) Pasal 30 Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua
  - 31) Pasal 31 Keutamaan Mendidik Anak
  - 32) Pasal 32 Keutamaan Tawadlu' (Rendah Hati)
  - 33) Pasal 33 Keutamaan Pendiam
  - 34) Pasal 34 Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum dan Menganggur
  - 35) Pasal 35 Keutamaan Menyedikitkan Tertawa
  - 36) Pasal 36 Keutamaan Menjenguk Orang Sakit
  - 37) Pasal 37 Keutamaan Mengingat Kematian
  - 38) Pasal 38 Keutamaan Mengingat Kubur
  - 39) Pasal 39 Larangan Menangisi Mayit
  - 40) Pasal 40 Keutamaan Sabar Ketika Tertimpa Musibah<sup>34</sup>
- Dalam mensyarahi kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits*, Syekh Nawawi al-Bantani menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Khaizatun Ni'mah, 60–73.

1. *Khutbah al-Kitab*. Pada langkah ini Syekh Nawawi al-Bantani mengawalinya dengan bacaan basmalah kemudian dilanjutkan dengan bacaan hamdalah, syahadat, serta sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah itu baru beliau menjelaskan tentang latar belakang penulisan syarah *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits* atas kitab *Lubab Al-Hadits* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti.
2. Langkah berikutnya yaitu penjelasan terhadap makna setiap bab.
3. Setelah penjelasan bab secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan masing-masing bab secara terpisah yang didalamnya terdapat masing-masing 10 hadits.
4. Tahapan berikutnya yakni Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan makna hadis satu persatu pada masing-masing bab dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Menampilkan hadis per kalimat yang akan dijelaskan.
  - b. Menjelaskan tentang jalur periwayatan hadis tersebut.
  - c. Menjelaskan sebagian *mukharrij* dari hadist tersebut.
  - d. Menjelaskan kualitas hadits.
  - e. Membandingkan hadits dengan riwayat hadis lain yang satu tema untuk memberikan penguatan terhadap hadis yang sedang dijelaskan.
  - f. Pada penjelasan bagian matan, Syekh Nawawi al-Bantani terkadang menjelaskan makna didahului dengan *I'rab* bahasa supaya dapat memberikan tuntunan cara membaca kata yang dianggap mempunyai pengertian ganda.
  - g. Menjelaskan makna kata untuk menjelaskan pemahaman hadis secara keseluruhan.
  - h. Syekh Nawawi al-Bantani terkadang menambahkan penjelasannya dengan menyertakan syair.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “Metodologi Syarah Hadis Nabi saw (Telaah Kitab *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* karya Imam Nawawi al-Bantani)” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), 85–86.

c. Nilai-nilai Religius pada Kitab *Tanqih Al-Qoul Fi Syarkhi Lubab Al-Hadits*

1. Nilai-nilai Religius kepada Allah SWT

a. Iman

Iman kepada Allah berarti meyakini bukan hanya secara lisan namun dalam hatinya juga membenarkan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Kuasa yang wajib kita sembah. Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi Muhammad SAW bersabda:

الإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

Artinya: “Iman ialah mengetahui dengan hati dan mengucap dengan lisan serta melakukan amal perbuatan dengan anggota tubuh.”

Kemudian dilanjutkan hadist lain yang juga dikutip dari kitab *Tanqih al-Qoul al-Hadits* yang berbunyi:

الإِيمَانُ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى, وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ, وَتَمَرَّتُهُ الْعِلْمُ

Artinya: “Iman itu telanjang, pakaiannya ialah takwa, perhiasannya ialah malu (melakukan maksiat) dan buahnya adalah ilmu”<sup>36</sup>

Kedua hadits diatas memiliki kaitan yang erat. Maksud dari hadist tersebut adalah keimanan seseorang tidaklah sempurna bila hanya mengucapkan “aku beriman kepada Allah” tanpa bertakwa kepada-Nya. Iman yang berarti keyakinan itu berada di dalam hati seseorang dan tidaklah sempurna iman tersebut kecuali dibarengi dengan melaksanakan segala perintah yang telah ditetapkan, baik yang bersifat fardhu maupun sunnah.

b. Berdzikir

Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* dijelaskan ada beberapa keutamaan berdzikir, antara lain:

1) Keutamaan Lailaha Illallah

Salah satu cabang iman adalah iman kepada Allah dimana hal tersebut merupakan cabang

<sup>36</sup> Al Imam Jalaluddin bin Kamaluddin As Suyuti, *Pesan-pesan Rasulullah SAW Terjemah Lubabul Hadits* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 38–39.

keimanan yang paling utama. Salah satu cara beriman kepada Allah adalah dengan mengucapkan kalimat Lailaha Illallah. Nabi Muhammad SAW bersabda yang dikutip dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Sebaik-baik zikir adalah Lailaha Illallah.”<sup>37</sup>

## 2) Berdoa

Berdoa menjadi bagian dari mengingat Allah SWT karena ketika seorang hamba berdoa maka ia mengingat bahwa Tuhannya mendengar doanya. Doa juga merupakan realisasi dari sikap kerendahan hati dan rasa butuh seorang hamba kepada Tuhannya. Di dalam kitab *Tanqih al-Qoul* disebutkan bahwa:

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

Artinya: “Tidak ada sesuatu yang lebih mulia menurut Allah SWT daripada doa.”<sup>38</sup>

## 3) Keutamaan Istighfar

Istighfar merupakan suatu kalimat bentuk permohonan pengampunan kepada Allah SWT serta penyampaian rasa penyesalan atas kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan dengan harapan mampu membersihkan hati dari segala hal-hal buruk. Dalam suatu riwayat kitab *Tanqih al-Qoul* dijelaskan tentang bacaan istighfar yang artinya: “Siapa beristighfar sesudah berbuat dosa, maka Allah mengampuni kepadanya, karena istighfar itu adalah merupakan pelebur dosa.”<sup>39</sup>

## 4) Keutamaan Bismillahirrohmanirrohim

Basmalah merupakan suatu kalimat yang digunakan untuk mengawali segala perbuatan baik. Di dalam kitab *Tanqih al-Qoul* disebutkan

<sup>37</sup> As Suyuti, 116.

<sup>38</sup> As Suyuti, 106–107.

<sup>39</sup> As Suyuti, 111–112.

bahwa seseorang yang membaca basmalah sebelum memulai sesuatu maka syaitan akan meleleh seperti melelehnya tembaga terkena api.<sup>40</sup>

c. Keutamaan Taubat

Taubat berarti kembali menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Taubat memiliki beberapa komponen pokok yaitu; menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya, berhenti melakukannya dan berjanji tidak mengulangi lagi dan memperbanyak amal baik dengan harapan agar mampu memperberat timbangan kebaikan daripada keburukan. Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *“Bertaubatlah kamu kepada Allah SWT maka sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya setiap hari seratus kali.”*<sup>41</sup>

d. Keutamaan Mengingat Mati

Kematian merupakan suatu hal yang pasti akan dialami oleh seluruh makhluk yang bernyawa termasuk manusia. Kematian tidak hanya soal berakhirnya kehidupan akan tetapi juga berakhirnya kesempatan untuk mencari bekal pahala di akhirat. Dengan mengingat kematian maka hasrat untuk mengejar duniawi menjadi berkurang karena tumbuh kesadaran bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi SAW bersabda yang artinya: *“Ingatlah kepada perkara yang memutuskan kelezatan. Para sahabat bertanya: ”wahai Rasulullah, apakah itu perkara yang memutuskan kelezatan?” Beliau bersabda: “mati, mati, mati.”*<sup>42</sup>

2. Nilai-nilai Religius yang Berkaitan dengan Akhlak Pribadi

a. Keutamaan Tawadhu’

Mengenai sikap tawadhu’, Nabi SAW bersabda yang dikutip dalam kitab *Tanqih al-Qoul* yang artinya: *“Siapa yang merendahkan diri karena Allah SWT maka Allah SWT meluhurkannya dan*

---

<sup>40</sup> As Suyuti, 27.

<sup>41</sup> As Suyuti, 126.

<sup>42</sup> As Suyuti, 186.

*siapa yang sombong maka Allah SWT akan merendharkannya*".<sup>43</sup> Salah satu cara untuk bersikap tawadhu' adalah dengan bersikap baik serta sopan santun kepada sesama. Selain itu harus mampu menempatkan dirinya ketika dihadapan orang tua, guru, orang yang lebih muda, para pengusaha dan orang-orang yang berilmu.

b. Keutamaan Menyedikitkan Makan, Minum dan Menganggur

Nabi SAW mengajarkan kepada kita untuk menyedikitkan makan dan minum dengan cara berhenti sebelum kenyang dan tidak makan jika tidak benar-benar lapar. Bahkan ketika seseorang telah merasa kenyang tetapi masih memasukkan makanan ke dalam mulutnya, maka makanan tersebut dihukumi haram seperti yang dijelaskan dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

مَنْ أَكَلَ فَوْقَ الشَّبَعِ فَقَدْ أَكَلَ الْحَرَامَ

Artinya: "Barangsiapa yang makan melebihi kenyang maka sungguh ia telah memakan yang haram."

Selain makan dan minum, Nabi SAW juga menganjurkan kepada kita untuk menyedikitkan menganggur atau tidur. Sangatlah rugi bagi orang yang menghabiskan waktunya di dunia ini dengar tidur sepanjang hari. Tidak boleh tidur lebih dari 8 jam sehari dan tidak boleh tidur di waktu pagi. Mengenai hal tersebut, Nabi SAW bersabda:

الصُّبْحَةُ تَمْنَعُ الرِّزْقَ

Artinya: "Tidur di pagi hari dapat menolak datangnya rezeki".<sup>44</sup>

c. Keutamaan Menyedikitkan Tertawa

Nabi SAW melarang umatnya tertawa terbatak-batak karena terdapat bahaya besar di dalamnya. Banyak tertawa dapat membuat hati

<sup>43</sup> As Suyuti, 162.

<sup>44</sup> As Suyuti, 174.

seseorang menjadi mati. Ketika hati telah mati maka gelaplah hati tersebut sehingga ilmu akan sulit untuk masuk ke dalamnya. Tertawa adalah akibat dari senda gurau. Orang yang terbiasa bersenda gurau berarti orang-orang yang menyia-nyiakan waktunya. Orang yang suka menyia-nyiakan waktunya berarti orang yang suka bersenang-senang dan orang yang suka bersenang-senang sering melupakan dzikir kepada Allah SWT.

Tertawa dengan terbahak-bahak adalah tabiat dari syaitan. Para nabi tidak pernah tertawa hingga terbahak-bahak, hanya tersenyum maksimalnya dengan memamerkan gigi tanpa suara. Hal itu sesuai dengan hadis Nabi SAW yang dikutip dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

ضِحْكُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَسُّمٌ وَضِحْكُ الشَّيْطَانِ فَهْفَهَةٌ

Artinya: “Tertawanya para nabi adalah dengan tersenyum dan tertawanya para syaitan adalah dengan menggelikik atau terbahak-bahak”.<sup>45</sup>

3. Nilai-nilai Religius yang Berkaitan dengan Akhlak kepada Rasul
  - a. Mengikuti Rasulullah

Orang yang mencintai Rasulullah akan mentaati dan mengikuti sunnah-sunnahnya. Berikut ini adalah beberapa hal terkait kesunnahan Rosululloh dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

- 1) Keutamaan Bersiwak

Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* disebutkan bahwa bersiwak adalah salah satu kesunnahan. Rasulullah menganjurkan untuk bersiwak karena selain berdampak baik bagi kesehatan bersiwak juga menjadi jalan keridhoan Allah SWT. Nabi SAW bersabda yang artinya: “*Bersiwaklah kamu semua karena siwak mampu menyucikan mulut dan meridhokan kepada Allah SWT*”.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> As Suyuti, 178.

<sup>46</sup> As Suyuti, 48.

## 2) Keutamaan Sholat Jama'ah

Rosululloh sangat menganjurkan untuk melaksanakan sholat dengan berjamaah karena banyak sekali keutamaan-keutamaan didalamnya. Terdapat perbedaan-perbedaan terkait pahala sholat jama'ah. Ada yang mengatakan pahala sholat jama'ah adalah dua puluh lima sholat, ada yang mengatakan pahala sholat jama'ah adalah dua puluh tujuh sholat. Syekh Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qoul* pun mengemukakan hal tersebut. Akan tetapi kita sebagai manusia akan lebih condong kepada pahala yang lebih besar yakni dua puluh tujuh pahala sholat. Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ  
دَرَجَةً

Artinya: “Sholat jama'ah itu lebih utama daripada sholat sendirian dengan pahala lipatan dua puluh tujuh”<sup>47</sup>

## 3) Keutamaan Nikah

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan, termasuk juga manusia. Menikah adalah cara menyatukan kedua pasangan dalam naungan syariat. Menikah adalah salah satu jalan ibadah kepada Allah dan merupakan ajaran nabi. Dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi SAW bersabda:

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: “Menikah adalah sunnahku, barangsiapa yang membenci sunnahku maka bukan termasuk umatku”<sup>48</sup>

## 4) Larangan Minum Khamr

Segala minuman yang memabukkan dan menutup akal adalah haram dan termasuk *khamr*.

<sup>47</sup> As Suyuti, 59–60.

<sup>48</sup> As Suyuti, 132–33.

Mayoritas ulama menyebutkan bahwa apapun yang memabukkan, menutup akal dan menjadikan seseorang tidak dapat mengendalikan pikirannya meskipun tidak terbuat dari anggur tetaplah haram. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Syekh Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qoul*: “Arak adalah sesuatu yang diperas dari anggur apabila mendidih dengan berbusa atau selain anggur”.<sup>49</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh sabda Nabi SAW yang berbunyi: “Setiap yang memabukkan adalah khamr dan setiap yang memabukkan adalah haram. Setiap meminum arak didunia lalu mati sedangkan ia berkali-kali meminumnya dan tidak bertaubat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat”

- b. Mengucapkan Sholawat atas Nabi Muhammad SAW
- Banyak sekali keutamaan yang akan diperoleh seseorang bila mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, terlebih lagi jikalau mengistiqomahkan setiap hari. Salah satu keutamaan mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah dijanjikan akan mendapat rahmat Allah sepuluh kali lipat. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi SAW dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Barangsiapa yang bersholawat (memohonkan rahmat Allah) kepadaku satu kali, maka Allah memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali”.<sup>50</sup>

4. Nilai-nilai Religius yang Berkaitan dengan Akhlak kepada Keluarga
- a. Berbakti kepada Orang Tua
- Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Mereka rela melakukan apapun untuk membesarkan kita dan memenuhi segala

<sup>49</sup> Muhammad Nawawi, *Tanqih Al-Qoul Al-Hatsits*, “Pribadi Muslim”, Ter-Ali Chasan Umar (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1994), 189.

<sup>50</sup> As Suyuti, *Pesan-pesan Rasulullah SAW Terjemah Lubabul Hadits*, 33.

kebutuhan kita. Kasih sayangnya tak terbatas dan tak akan lekang oleh waktu. Sudah sepantasnya kita sebagai anak berbakti kepada orang tua, menuruti segala perintahnya asalkan tidak melanggar ketentuan syari'at. Sungguh sangat berdosa bila ada anak yang berani melawan orang tuanya dan menyakiti hatinya.

Seseorang dikatakan berbakti kepada orang tua adalah apabila ia berbuat baik kepada keduanya, mendoakan dan memohonkan ampunan untum keduanya. Di dalam kitab *Tanqih al-Qoul* Nabi SAW bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “Ridhonya Allah terletak pada ridhonya kedua orang tua dan murkanya Allah terletak pada murkanya kedua orang tua”<sup>51</sup>

Dalam hadits lain Nabi SAW bersabda:

مَنْ أَدَى وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا يَدْخُلُ النَّارَ

Artinya: “Barangsiapa menyakiti kedua orang tuanya atau menyakiti salah satu dari keduanya, maka ia masuk neraka.”<sup>52</sup>

#### b. Keutamaan Mendidik Anak

Anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada orang tua untuk dirawat, dijaga, dibesarkan dan dididik dengan budi pekerti yang luhur. Kewajiban orang tua terhadap anak meliputi aqiqah, memberikan nama yang baik, memberikan pendidikan agama, menafkahi dan menikahkan. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur adalah kewajiban orang tua yang utama.

Nabi SAW bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Tidak ada pemberian orang tua yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik.”<sup>53</sup>

<sup>51</sup> As Suyuti, 153.

<sup>52</sup> As Suyuti, 155.

<sup>53</sup> As Suyuti, 158.

5. Nilai-nilai Religius yang Berkaitan dengan Akhlak Bermasyarakat

a. Keutamaan Bersedekah

Sedekah berarti memberikan sesuatu kepada orang lain, walaupun itu sedikit. Sedekah tidak harus berupa barang, bahkan senyum dan perkataan baik yang dapat membuat orang lain bahagia termasuk sedekah. Hal itu sesuai dengan hadis Nabi SAW dalam kitab *Tanqih al-Qoul*:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya: “Takutlah engkau akan siksa api neraka sekalipun dengan sesobek kurma, jika kamu tidak mendapatkan cukuplah dengan ucapan yang baik.”<sup>54</sup>

b. Keutamaan Mengucap Salam

Ucapan salam merupakan doa sekaligus penghormatan dari seorang muslim kepada muslim lainnya. Nabi SAW bersabda:

السَّلَامُ حَيَّةٌ لِمَلَّتِنَا وَأَمَانٌ لِدِمَّتِنَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَإِذَا

حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا

Artinya: “Ucapan salam adalah penghormatan agama kita dan kesentausaan tanggungan kita. Allah SWT berfirman: Dan apabila engkau diberikan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan penghormatan yang lebih baik dari padanya atau balaslah sesamanya.”<sup>55</sup>

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut dengan masa adolensi. Masa adolensi bisa juga disebut sebagai masa *physiological learning* dan *social learning* (masa seseorang mengalami pematangan baik fisik maupun sosial). Dalam hal pematangan sosial, remaja akan mengalami penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa. Mereka akan belajar

<sup>54</sup> As Suyuti, 98.

<sup>55</sup> As Suyuti, 105.

pola-pola tingkah laku orang dewasa yang berada di lingkungan sekitarnya.

Masa remaja antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Masa remaja laki-laki berkisar dari usia 13 sampai 22 tahun dan masa remaja perempuan berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia remaja awal antara usia 12/13 sampai 17/18 tahun dan usia remaja akhir antara usia 17/18 sampai 21/22 tahun.<sup>56</sup>

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Ciri-ciri remaja dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari sisi usia, perkembangan fisik, psikis dan perilaku. Ciri-ciri remaja yang berusia 12-20 tahun tersebut dibagi menjadi tiga fase yakni adolensi dini, adolensi menengah dan adolensi akhir. Berikut adalah penjelasan dari ketika fase tersebut:

##### **a. Adolensi Dini**

Adolensi dini adalah fase preokupasi seksual yang meninggi yang tak jarang hal itu menurunkan daya kreatif/ketekunan, hubungan dengan orang tua yang mulai renggang, mulai membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, serta tingkah laku yang kurang dapat dipertanggung jawabkan.

##### **b. Adolensi Menengah**

Fase ini ditandai dengan adanya predikat penting dalam hubungan dengan teman dari lawan jenis, muncul fanatisme terhadap suatu aliran seperti musik, mistik dan lainnya. Remaja pada fase adolensi menengah juga mulai menaruh perhatian pada politik dan kebudayaan sehingga tak jarang melontarkan kritik kepada keluarga atau lingkungan yang dianggap salah. Hal lain yang menjadi ciri dari fase ini adalah seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi.

##### **c. Adolensi Akhir**

Pada fase ini seorang remaja akan lebih bisa “menerima” dan “mengerti” bahkan sudah mampu menghargai hal-hal yang mungkin sebelumnya ditolak. Sudah memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural dan politik. Memerlukan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>56</sup> Buana Sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja* (Bogor: GUEPEDIA, 2021), 18–19.

Sedangkan ciri-ciri khusus masa remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Perasaan dan emosi yang tidak stabil.
- b. Status remaja masih sulit ditentukan.
- c. Kemampuan mental dan daya pikir mulai mengalami perkembangan menuju kesempurnaan.<sup>57</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk melengkapi penelitian ini:

- a. Ririn Suhartanti, dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab al-Barzanji di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo*”. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif ini membahas tentang penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan yakni dengan pembacaan maulid *al-Barzanji*. Perbedaannya terletak pada jenis kegiatan keagamaan dimana pada penelitian ini melalui kegiatan pembacaan maulid *al-Barzanji* sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan pada kegiatan kajian kitab.
- b. Muhammad Faisal Riza, dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo, Kelurahan Sardonoarjo, Yogyakarta*”. Penelitian ini sama-sama berjenis kualitatif deskriptif yang membahas tentang penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya terletak pada kegiatannya. Jikalau pada penelitian ini penanaman nilai religius melalui kegiatan yang masih bersifat umum, maka di penelitian yang penulis lakukan penanaman nilai religius lebih difokuskan pada bentuk kegiatan keagamaan yakni kajian kitab.
- c. Laela Khaizatun Ni'mah, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Tanqih al Qoul al Hastist Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi*”. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Tanqih al-Qoul* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Tanqih al-Qoul*, sedangkan

---

<sup>57</sup> Sari dan Ambaryani, 20–22.

penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tentang penanaman nilai religius melalui kitab *Tanqih al-Qoul* (antara penelitian literatur dan penelitian lapangan).

**Gambar 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ririn Suhartanti “Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab <i>al-Barzanji</i> di Desa Bajang, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Membahas penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan</li> <li>• Objek penelitian lembaga pendidikan non formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan pada jenis kegiatan keagamaan (antara kegiatan pembacaan kitab <i>al-Barzanji</i> dan kajian kitab <i>Tanqih al-Qoul</i>)</li> </ul>
2	Muhammad Faisal Riza “Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candirejo, Kelurahan Sardonoarjo, Yogyakarta”	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Membahas penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu membahas tentang penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan (masih bersifat umum) sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk</li> </ul>

			kegiatan keagamaan yakni kajian kitab.
	<p>3 Laela Khaizatun Ni'mah "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Tanqih al-Qoul al-Hastist</i> Karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi"</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Membahas nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab <i>Tanqih al-Qoul</i> karya Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu membahas bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Tanqih al-Qoul</i> sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui kajian kitab <i>Tanqih al-Qoul</i> (antara penelitian literatur dan penelitian lapangan)</li> </ul>

**C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini membahas tentang “penanaman nilai-nilai religius pada remaja melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul fi Syarkhi Lubab al-Hadits* di mushola Nurul Hidayah Desa Gempolsari Kecamatan Gabus Kabupaten Pati”. Judul ini dipilih karena dianggap sesuai dengan fenomena saat ini yaitu banyaknya kaum remaja yang masih kurang dalam hal pendidikan akhlak. Melihat fenomena yang terjadi tersebut maka penanaman nilai-nilai religius menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penanggulangan permasalahan tersebut. Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai religius adalah dengan melakukan kajian kitab.

Kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada remaja ini melalui kajian kitab *Tanqih al-Qoul*, suatu kitab yang membahas tentang *fadhailul a'mal* yakni keutamaan sebuah amal. Kitab ini dianggap cocok dikaji untuk para remaja berkaitan dengan merosotnya moral remaja di zaman sekarang. Dengan adanya penanaman nilai-nilai religius kepada remaja melalui kajian kitab tersebut, diharapkan hal itu mampu memberikan pencerahan sehingga dapat mencegah perilaku-perilaku negatif remaja yang selama ini marak dibicarakan khalayak ramai. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema penelitian:

**Gambar 2.2 Kerangka Teori**  
**KERANGKA TEORI**

